

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kuliah adalah masa di mana mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam bidang akademik maupun non akademik. Pada jenjang perkuliahan diadakan sebuah program magang dimana mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh dikampus perlu dilengkapi dengan pengalaman di lapangan (Mustanir, 2016). Dengan adanya perbedaan kultur dan tanggung jawab pada perguruan tinggi dalam menjalankan perkuliahan, mahasiswa sering kali mendapatkan problem, salah satunya adalah kesulitan mengatur waktu karena adanya berbagai aktivitas, sehingga menimbulkan perilaku prokrastinasi dalam kegiatan akademis mereka (Anabillah et al., n.d.).

Pada proses belajar mengajar di dunia pendidikan tidak luput dari yang namanya pemberian tugas. Terlebih lagi pada perguruan tinggi, akan lebih banyak tuntutan dan tugas – tugas yang diberikan kepada mahasiswa yang pastinya berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Hal tersebut memicu perilaku mahasiswa untuk mengalihkan sementara waktu tugas yang dirasa membosankan, sulit, dan menjadi penyebab stres. Biasanya mahasiswa akan lebih memilih untuk mengerjakan hal lain yang mungkin dirasa lebih menyenangkan. Apabila kebiasaan ini dilakukan terus menerus secara sengaja, perilaku seperti ini akan membuat tugas – tugas yang ada terselesaikan secara terlambat atau tidak tepat waktu (Rahmah, 2018).

Menurut Wolter (dalam Pertiwi, 2020) kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas pada waktu yang diinginkan atau menunda – nunda pekerjaan hingga mendekati tenggat waktu yang telah ditentukan disebut dengan prokrastinasi akademik. Penundaan adalah hal yang berlaku di lingkungan akademik dengan berbagai konsekuensi negatif jika berulang – ulang dilakukan secara sengaja. Penundaan di bidang akademik ini telah secara dalam di pelajari terutama pada jenjang

perguruan tinggi dan itu menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik sehingga terjadi keterlambatan dalam pengumpulan tugas secara teratur atau tepat waktu (Shalini G Nayak, 2019; Steel & Klingsieck, 2016).

Menurut Arnett (2007) menyatakan bahwa mahasiswa dalam tahap perkembangannya termasuk kedalam masa *emerging adulthood* atau masa transisi dari masa remaja menuju dewasa dengan rentang usia antara 18 – 25 tahun. Pada masa ini individu mulai membentuk struktur kehidupannya sendiri. Masa dewasa awal ini merupakan permulaan dimana individu belajar untuk membangun kriteria kemandirian secara ekonomi dan dalam membuat keputusan. Pada titik perkembangan ini individu masih mencari jalan karir dan gaya hidup seperti apa yang ia inginkan. Kemandirian ekonomi dapat terlihat dengan mulainya individu merambah ke dunia kerja.

Banyak penelitian yang mendalam mengenai penundaan ini, dalam literatur ilmiah psikologi disebut dengan prokrastinasi (*procrastination*). Orang yang melakukan perilaku prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Istilah prokrastinasi pertama kali dipergunakan oleh Brown & Holtzman (1967) untuk merujuk pada suatu perilaku penundaan penyelesaian tugas atau pekerjaan (Rizvi et al., 1997). Adapun pendapat lain tentang prokrastinasi akademik menurut Steel (2016) didefinisikan dimana individu untuk secara sukarela menunda tujuan terkait akademik hingga mendekati batas waktu yang telah ditentukan walaupun paham akan konsekuensinya yang buruk.

Ferrari berpendapat bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda – nunda tugas hingga mendekati tenggat waktu (*deadline*) yang telah diberikan juga tidak mengikuti aturan pengumpulan tugas dan meminta keringanan berupa kelonggaran waktu untuk pengumpulan tugas. Individu cenderung akan memilih kegiatan lain yang dirasa lebih menyenangkan seperti jalan – jalan atau bermain sosial media. Ada juga individu yang memilih kegiatan yang mungkin dirasa lebih menguntungkan seperti bekerja (Ferrari et al., 2005).

Di era sekarang bermacam – macam kebutuhan manusia semakin kompleks, mengakibatkan naiknya berbagai macam kebutuhan manusia, khususnya di kalangan mahasiswa. Kebutuhan yang kompleks mendorong mahasiswa untuk mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa mahasiswa memilih untuk bekerja sambil kuliah. Bukan hanya mahasiswa yang mengikuti kelas karyawan, namun beberapa mahasiswa yang mengambil kelas reguler pun juga memilih untuk bekerja.

Seperti menurut (Robert & Saar, 2012) bahwa fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan. Berbagai macam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan peran ganda tersebut diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, menambah uang saku dan meringankan ekonomi keluarga. Alasan lain adalah untuk mengisi waktu luang karena mungkin jadwal kuliah yang tidak padat, mencari pengalaman, atau sekedar menyalurkan hobinya.

Semakin berkembangnya zaman teknologi informasi pun semakin berkembang pesat terutama dalam penggunaan internet dan *world wide web* yang sedang mengubah cara kehidupan, pekerjaan, komunikasi, dan pembelajaran manusia (Supangat, F. H. Chandar & A. Hermanto). Perkembangan internet yang pesat diikuti oleh perubahan budaya orang dalam mencari pekerjaan. Mudahnya tersebar dan mengakses informasi mengenai pekerjaan yang dapat di *apply* melalui internet serta posisi dan jam kerja yang lebih bervariasi, seperti; *part-time*, *freelance*, atau *remote*. Banyaknya pilihan jam kerja dan posisi yang ditawarkan seperti memberi kesempatan bekerja pada mahasiswa yang sambil berkuliah. Umumnya mahasiswa akan memilih bekerja dengan sistem kontrak dalam jangka

pendek (*short-term contracts*) dan kerja paruh waktu (*part-time jobs*) (van der Meer & Wielers, 2001). Mereka merasa bekerja paruh waktu (*part-time*) atau *freelance* tidak terlalu menyita waktu karena jam kerja yang lebih sedikit dari biasanya bahkan ada yang hanya dilakukan di akhir pekan ditambah tidak perlu terikat dengan perusahaan.

Perguruan tinggi dengan siswa-siswanya yang umumnya disebut dengan mahasiswa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu bagian dari tingkatan jenjang pendidikan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang di bawahnya. Dimana perbedaan yang paling mencolok adalah pada sistem belajar dan pola hidup mahasiswanya. Di perguruan tinggi diterapkan sistem SKS (Satuan Kredit Semester), hal tersebut membuat mahasiswa harus belajar mengatur dan merencanakan beban kuliah dan proses belajar yang akan di jalannya secara mandiri (Maisyaroh, 2009).

Prokrastinasi akademik menurut Kartadinata & Tjundjing, (2008) merupakan sebuah kegagalan dalam melakukan kegiatan yang diinginkan atau yang harus dilakukan akibat adanya penundaan yang dilakukan secara sengaja, meskipun sadar akan konsekuensi buruk yang akan terjadi yaitu ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat disebut juga sebagai usaha penghindaran (*avoidance*).

Mahasiswa dituntut untuk aktif dan kritis dalam mencari ilmu, tidak hanya mengandalkan ilmu yang didapat dari dosen yang mengajar namun mahasiswa harus aktif mencari ilmu diluar kelas. Dengan tuntutan dan peran baru yang tidak hanya untuk keberhasilan akademik namun juga harus menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya kehidupan secara cerdas, dan dapat menyesuaikan diri pada pola – pola kehidupan yang baru sebagai orang dewasa. Terlebih lagi karena mahasiswa adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa. Maka ketika dihadapkan dengan berbagai tuntutan di dalam maupun di luar kampus mahasiswa sudah memiliki kemampuan dalam mengatur dirinya. Ia juga menyebutkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya

perilaku prokrastinasi akademik, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti pengaruh lingkungan yang menyebabkan prokrastinasi akademik, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang mendorong melakukan prokrastinasi akademik (Fauziah, 2016).

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Anabillah, Ardha Reza, Muhammad Ricky Febriansyah et al., (2022) didapatkan hasil bahwa manajemen waktu berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa manajemen waktu dan prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh padatnya kegiatan didalam lingkup kuliah seperti organisasi, banyaknya tugas kuliah, kegiatan nongkrong, atau bekerja. Berbagai cara dapat dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan keahlian manajemen waktunya yaitu diantaranya dengan menetapkan tujuan, menentukan skala prioritas, membuat jadwal, dan bersikap tegas untuk fokus untuk menyelesaikan tugas.

Hal ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuisisioner secara *online* melalui *google form* bahwa prokrastinasi akademik terjadi di kalangan mahasiswa yang bekerja. Hal ini terbukti bahwa 80% mahasiswa melakukan penundaan dikarenakan jam kerja. Bahkan sebesar 80% mahasiswa juga diketahui sesekali tidak dapat mengikuti kerja kelompok dikarenakan bekerja. Lalu sebesar 75% mahasiswa melakukan tugasnya pada sela – sela waktu bekerja. Dan diketahui juga 85% mahasiswa mengumpulkan tugas hingga dekat dengan tenggat waktu yang diberikan.

Saat ini sudah sering terjadi dimana mahasiswa seringkali melakukan peran ganda seperti berkuliah sambil bekerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkuliah sambil bekerja merupakan hal yang tidak mudah karena keduanya tentu memiliki tanggung jawab yang berbeda pula. Mahasiswa seharusnya sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya termasuk dalam pembagian waktu. Ketidakmampuan dalam

mengatur waktu tersebut dapat mengakibatkan individu melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Peran ganda tersebut dapat diselaraskan secara bersamaan ketika individu mampu mengelola waktunya dengan sebaik mungkin antara tanggung jawab di tempat kerja dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa (Muzaqi & Arumsari, 2016).

Artinya mempertegas pernyataan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya adalah manajemen waktu. Mengembangkan keterampilan manajemen waktu diperlukan untuk menunjang kesuksesan di perguruan tinggi. Terlepas dari bagaimana gaya pembelajaran masing – masing individu, penggunaan strategi manajemen waktu yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula dan pengelolaan manajemen waktu yang buruk akan menghasilkan kinerja yang buruk, keterlambatan, kegagalan dalam kegiatan akademik (Hardy et al., 2020).

Menurut Macan, dkk (1990) menyatakan bahwa manajemen waktu adalah sebuah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin yang dilakukan dengan berbagai upaya seperti menyusun skala prioritas berdasarkan kepentingannya, menjadwalkan kegiatan yang akan dilakukan, dan mengontrol waktu yang dimiliki. Terlebih lagi kepada mahasiswa yang bekerja diharuskan dapat mengatur waktu dengan sebaik – baiknya.

Manajemen waktu adalah suatu pengaturan bagaimana seseorang bisa mengatur dan menjadwalkan setiap kegiatan yang menjadi prioritas, sehingga semua pekerjaan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Mungkin hal seperti ini sering dianggap sepele, namun ternyata manajemen waktu ternyata punya peranan yang begitu besar agar individu tidak merasa stres dikarenakan beban yang menumpuk akibat penundaan dan manajemen waktu yang kurang baik. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat membagi waktunya dengan baik dan merasa bingung untuk memprioritaskan yang mana yang akan dia kerjakan terlebih dahulu antara berkuliah dengan bekerja (Nadhirin & Surur, 2020).

Peneliti juga menemukan hasil bahwa 60% mahasiswa merasa jam kerja membuat mereka melakukan prokrastinasi. Namun diketahui bahwa 90% mahasiswa membuat jadwal antara waktu untuk menyelesaikan tugas dan waktu untuk bekerja. Hasil dari survey ini juga menyatakan bahwa manajemen waktu menyumbang nilai sebesar 50% yang berarti adalah yang tertinggi dibanding dengan beberapa faktor lain seperti kurangnya fokus sebesar 30%, rasa malas sebesar 15%, melakukan hal yang lebih menyenangkan sebesar 5%, dan ketidakpahaman materi 0%.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan diatas, teori yang digunakan pada penelitian kali ini untuk variabel prokrastinasi akademik ialah teori yang dikemukakan oleh Ferrari et al., (1995), teori tersebut tersusun dari empat aspek yang kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator. Selanjutnya untuk variabel manajemen waktu teori yang digunakan ialah teori yang dikemukakan oleh Macan et al., (1990), teori tersebut berisi empat aspek yang kemudian bisa diturunkan menjadi beberapa indikator. Kemudian, indikator dari kedua variabel digunakan untuk membuat aitem – aitem berdasarkan aspek dan pengertian dari masing – masing teori yang kemudian dapat dijadikan alat ukur.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Bekerja” dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh manajemen waktu terhadap tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja di Universitas X.

1.2 Rumusan Masalah

Sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. Seperti penelitian dengan judul “Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling” oleh Mulyana (2018) memperoleh gambaran kondisi prokrastinasi akademik pada mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi sebesar 81%, kategori sedang sebesar

13%, dan kategori rendah 0%. Muyana juga menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa dapat terjadi dikarenakan beberapa aspek antara lain keyakinan dan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif, pribadi, dan kemalasan.

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul “Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan” memperoleh hasil yaitu adanya hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik. Atau dapat dikatakan manajemen waktu sangat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan semakin rendahnya manajemen waktu semakin tinggi pula prokrastinasi akademiknya (Nisa et al., 2019).

Selanjutnya hasil studi oleh Shalini G Nayak (2019) *“Impact of Procrastination and Time-Management on Academic Stress among Undergraduate Nursing Students: A Cross Sectional Study”* memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif antara prokrastinasi akademik dan stres akademik, membuang – buang waktu dan stres akademik di antara mahasiswa sarjana keperawatan yang secara statistik signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Dengan hasil studi tersebut menyatakan bahwa mengefektifkan manajemen waktu dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi stress akademik, karena memiliki kinerja yang baik sangatlah penting.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Anabillah et al.,(2022) yang berjudul “Kemampuan Manajemen Waktu dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa” didapatkan hasil bahwa manajemen waktu berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin tinggi manajemen waktu, semakin rendah prokrastinasi akademik terjadi. Disebutkan juga bahwa manajemen waktu dan prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti padatnya aktivitas saat kuliah seperti kegiatan organisasi, banyaknya tugas kuliah, bekerja, atau kegiatan berkumpul

bersama teman – teman. Pada penelitian tersebut juga disebutkan beberapa upaya untuk meningkatkan manajemen waktu yang baik yaitu diantaranya dengan menetapkan tujuan, menyusun skala prioritas, membuat jadwal, dan bersikap tegas untuk fokus dalam mengerjakan tugas agar tidak melakukan penundaan pengerjaan atau prokrastinasi.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al.,(2019) “Hubungan Manajemen Waktu dengan Kebiasaan Prokrastinasi Penyusunan Skripsi Mahasiswa Keperawatan Angkatan VIII STIKES Bina Usada Bali” yang menghasilkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan kebiasaan prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa keperawatan angkatan VIII di STIKES Bina Usada Bali. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu yang baik sangatlah diperlukan agar mengurangi kecenderungan melakukan perilaku prokrastinasi dalam penyusunan skripsi, semakin tinggi kemampuan manajemen waktu pada mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk lulus tepat waktu.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Universitas X.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Universitas X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan keilmuan menyangkut tentang variabel manajemen waktu dan bahasan tentang prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja. Diharapkan juga hasil penelitian ini mampu memberi sumbangan pustaka khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa (subjek) khususnya mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa terkait prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* agar mahasiswa mampu mengidentifikasi perilaku prokrastinasi serta kaitannya dengan manajemen waktu di lingkungan akademik. Yang terakhir agar mahasiswa dapat mengetahui bagaimana mengelola waktu agar mengurangi kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik.
2. Bagi penulis agar menambah wawasan mengenai manajemen waktu dan perilaku prokrastinasi akademik terkhusus pada mahasiswa yang bekerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan gambaran bagaimana perilaku prokrastinasi akademik serta kaitannya dengan manajemen waktu pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja